**BAB III TEORI BELAJAR**

**BAB X POLA KLAUSA**

1. **Deskripsi**

Bab ini menyajikan materi tentang pola klausa. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

1. **Relevansi**

Penyajian materi tentang pola klausa berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

1. **Tujuan Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Capaian Pembelajaran** | **Indikator Pencapaian Pembelajaran** |
| 9. Mampu menguraikan pola klausa | * 1. Menjelaskan pola klausa
	2. Menjelaskan klausa verba intransitif
 |

1. **Uraian Materi**
2. Pola Klausa

Kata atau frase sebagai unsur klausa dapat dimasukkan ke dalam kategori (kelas atau jenis kata) tertentu. Ada yang dimasukkan ke dalam jenis (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (ajektiva), (4) kata keterangan (adverbia), dan (5) kata tugas.
Pada klausa *kami belajar*, misalnya, kata *kami* yang berfungsi sebagai subjek (S) dimasukkan ke dalam jenis kata benda (nomina, KB) dan *belajar* sebagai predikat (P) ke dalam jenis kata kerja (verba, KK). Dengan cara demikian, klausa *kami belajar* dapat dipolakan sebagai KB + KK. Dengan cara seperti itu pola klausa dapat disusun.

1. Pola Pembentukan Klausa

Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa non-utama kedua-duanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan adanya konjungsi. Kalimat dari segi bentuknya dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Alwi dkk. (2000: 313) menjelaskan perihal klausa dan kalimat melalui pertimbangan contoh (2a-c) berikut.

2a. Dia pergi pukul 6

2b. Saya sedang mandi.

2c. Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi.

Ketiga konstruksi di atas merupakan kalimat karena masing-masing tidak menjadi bagian dari kontruksi yang lebih besar. Kalimat (2a) terdiri atas satu klausa dengan struktur subjek-predikat keterangan. Demikian pula (2b) merupakan klausa dengan struktur subjek predikat. Namun, pada (2c) terdapat dua klausa, yaitu klausa 1 *Dia pergi pukul 6* dengan struktur subjek-predikat keterangan dan klausa 2 Ketika saya sedang mandi dengan struktur konjungsi-subjek-predikat (klausa subordinatif atau anak kalimat).

Lebih lanjut Alwi dkk. (2000: 313) menegaskan bahwa klausa 2 merupakan bagian dari konstruksi sintaksis lebih besar (klausa utama atau induk kalimat), yaitu klausa *Dia pergi pukul 6*, yang berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap bentuk pukul 6. Kalimat dapat dipilah berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya berdasarkan jumlah klausanya. Berdasarkan ini, kalimat dapat dipilah menjadi (i) kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa yang subjek dan predikatnya hanya satu atau merupakan satu kesatuan dan (ii) kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat berdasarkan hubungan antarklausanya dapat dipilah menjadi kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Penyebutan ini berkaitan dengan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarklausa dan sifat hubungannya. Antarklausa dalam kalimat majemuk setara mengandung hubungan koordinasi, sedangkan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat mengandung hubungan subordinasi. Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat yang menghasilkan satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausaklausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki. Hal ini terjadi karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Konjungtor tidak termasuk ke dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri seperti tampak pada contoh berikut.



Klausa 1 bukan merupakan bagian dari klausa 2. Kedua klausa tersebut mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh koordinator dan. Begitu pula sebaliknya, klausa 2 bukan merupakan dari bagian klausa 1. Kedua klausa tersebut masing-masing merupakan klausa yang mandiri. Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Oleh karena itu, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi terdapat klausa yang berfungsi sebagai kontituen dari klausa yang lain. Antara klausa-klausa tersebut mempunyai hubungan hierarkis sehingga kalimat majemuk yang seperti ini disebut kalimat majemuk subordinatif. Pertimbangkanlah kalimat berikut.



Kalimat di atas terjadi dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungtor bahwa. Klausa pertama orang itu mengatakan yang menduduki fungsi subjek dan predikat tergolong klausa inti, sedangkan klausa kedua bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati tergolong klausa noninti. Subordinator bahwa menandai bahwa klausa tersebut tergolong ke dalam klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek, juga tergolong ke dalam klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Cahyono (1995: 184) menegaskan bahwa hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementatif) dan mewatasi atau menerangkan (atributif). Klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut juga klausa sematan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konjungtor pada kalimat majemuk berfungsi sebagai penggabung klausa, baik dalam kalimat majemuk koordinatif maupun subordinatif. Perbedaannya, konjungtor pada kalimat majemuk koordinatif bukan menjadi bagian klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat majemuk tersebut, sedangkan konjungtor pada kalimat majemuk subordinatif menjadi bagian dari salah satu klausa (subordinatif) yang menjadi konstituennya.

1. **Rangkuman**

Kata atau frase sebagai unsur klausa dapat dimasukkan ke dalam kategori (kelas atau jenis kata) tertentu. Ada yang dimasukkan ke dalam jenis (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (ajektiva), (4) kata keterangan (adverbia), dan (5) kata tugas.

Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa non-utama kedua-duanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan adanya konjungsi. Kalimat dari segi bentuknya dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil.

**Aktivitas Pembelajaran**

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
2. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
3. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
4. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
5. Kegiatan 2: menemukan pola klausa
6. Dosen menyajikan pengantar tentang pola klausa
7. Mahasiswa mengumpulkan data tentang pola klausa
8. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
9. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
10. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
11. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
12. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
13. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
14. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang pola klausa
15. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan pola klausa yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
16. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
17. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
18. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
19. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

**LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)**

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang pola klausa. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

1. Bagaimana pola klausa itu terbentuk!



..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

1. Bagaimana hubungan klausa dan kalimat!



..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

1. Tuliskan masing-masing satu contoh kalimat yang terdiri satu dan dua klausa!



..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

..........................................................................................................................

**Sumber Belajar**

Alwi, H. (1998). dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Alwi, H. (2000). Bahasa Indonesia: pemakai dan pemakaiannya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (A standard grammar of the Indonesian language). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Dengan) Balai Pustaka.

Alwi, Hasan et al. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press

<https://media.neliti.com/media/publications/41533-none-fdebd979.pdf>. Diakses 8 November 2020